

## Proses Internalisasi nilai-nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat)

**ARIF WIDODO**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram  
Email: arifwidodo@unram.ac.id

**Abstract:** Islam is full of character education. The method of character education for children with special needs is not the same as a normal child. This study aims to describe the process of inculcation of character values in inclusive madrasahs. Research location in MI NW Tanak Beak, West Lombok. Research using qualitative descriptive methods. Data collection through observation and interviews. Problems to be explored in this study include: (1) what characters are developed, (2) how, (3) challenges and obstacles faced. The results showed that the character values developed were religious, respecting differences, caring for others, love of books, love of nature, and cooperation. Cultivation of character through habituation, exemplary, conditioning, extracurricular activities, and persuasive approaches. Challenges experienced in the cultivation of character include teachers' difficulties in controlling the behavior of children with special needs, especially hyperactive and unsociable. Cultivating the character of children with special needs cannot be done classically, but must also use a persuasive approach.

**Keywords :** *Needs, Inclusion, Character*

**Abstrak:** Agama Islam sarat dengan pendidikan karakter. Metode pendidikan karakter terhadap anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak yang normal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter di madrasah inklusi. Lokasi penelitian di MI NW Tanak Beak Lombok Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Masalah yang akan digali dalam penelitian ini antara lain: (1) karakter apa saja yang dikembangkan, (2) bagaimana caranya, (3) tantangan dan hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain religius, menghargai perbedaan, peduli sesama, cinta buku, cinta alam, dan gotong royong. Penanaman karakter melalui pembiasaan, keteladanan, pengondisian, kegiatan ekstrakurikuler dan pendekatan persuasif. Tantangan dan hambatan yang dialami dalam penanaman karakter antara lain guru kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak berkebutuhan khusus terutama anak hiperaktif dan tuna laras. Penanaman karakter terhadap anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan secara klasikal saja, tetapi juga harus menggunakan pendekatan persuasif.

**Kata Kunci:** Berkebutuhan, Inklusi, Karakter

### PENDAHULUAN

Nabi Muhammad diutus sebagai rasul tidak lain adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Tidak sedikit ayat-ayat di dalam Al-Quran dan hadits nabi yang membahas tentang akhlak. Sebaik-baik akhlak adalah akhlak nabi Muhammad Saw.

Hal ini telah tercermin dalam QS Al-Ahzab 33:21 yang berarti “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” (Al-Quran). Akhlak berkaitan erat dengan budi pekerti, tata krama dan tingkah laku yang dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan karakter. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang dapat menjaga hubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan alamnya (Widodo, Akbar, et al.). Begitu pentingnya karakter maka kurikulum dirombak sedemikian rupa agar dapat memasukkan unsur-unsur karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 diimplementasikan dalam bentuk kompetensi inti (KI), mulai dari KI1 sampai dengan KI 4. KI 1 memuat tentang sikap spiritual dan KI 2 memuat tentang sikap sosial, sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan ranah kognitif dan keterampilan (psikomotor). Menurut (Supriyanto and Wahyudi) pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik dan pada akhirnya akan memperkuat jati diri bangsa.

Penanaman karakter tidak hanya sekedar wacana tetapi harus benar benar diimplementasikan. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat karakter merupakan salah satu prioritas dalam pembelajaran abad 21 (Widodo, Indraswati, and Sobri). Pendidikan karakter harus diberikan kepada semua peserta didik, termasuk juga bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus adalah MI NW Tanak Beak. Lokasinya terletak di kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat. Madrasah ini merupakan pelopor madrasah inklusi di Lombok Barat. Anak berkebutuhan khusus yang berada di madrasah ini terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya yang mengalami gangguan perilaku dan sosial emosional. Penanaman karakter terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut tentulah berbeda dengan anak pada umumnya. Mengingat anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan dalam psikologisnya (Semiun and OFM). Maka dari itu perlu dilakukan penelitian bagaimana penerapan pendidikan karakter terhadap anak berkebutuhan khusus di madrasah inklusi.

Telah banyak ditemukan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang karakter. Penelitian (Imam and Arini) meneliti tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Laali) yang meneliti tentang penggunaan lagu Kokonua sebagai pembentuk karakter. Penelitian (Bidjai and Haluti) mengkaji tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa. Beberapa penelitian di atas mengkaji tentang pendidikan karakter untuk sekolah

reguler, sedangkan penelitian tentang karakter di sekolah inklusi antara lain: penelitian (Rahmawati and Fatmawati) yang mengkaji tentang penggunaan pendekatan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter toleransi di sekolah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Cahyani) yang mengkaji tentang penggunaan psikodrama untuk membentuk karakter empati siswa.

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter pada madrasah inklusi. Fokus permasalahannya antara lain nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan di dalam madrasah, bagaimana metode penanaman karakter di madrasah dan apa saja kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter di dalam madrasah. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat secara umum dapat belajar terkait dengan teknik penanaman karakter, terutama terhadap anak berkebutuhan khusus di manapun mereka berada.

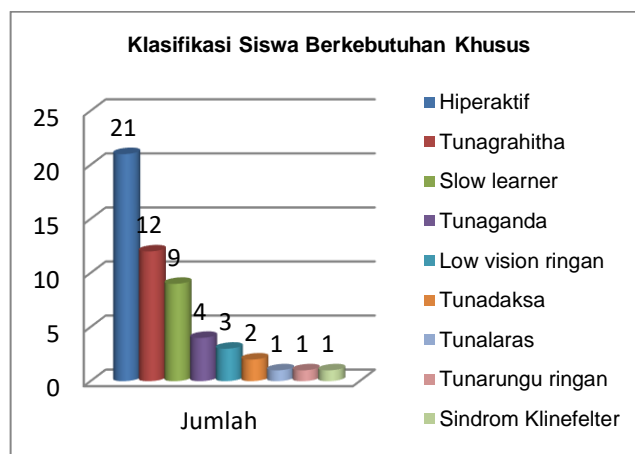
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Lokasi penelitian di MI NW Tanak Beak kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi dengan alasan madrasah tersebut merupakan pelopor madrasah inklusi di Lombok Barat. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen. Informan dalam penelitian adalah guru pendamping khusus, guru kelas dan kepala madrasah. Data penelitian disajikan dalam bentuk uraian kalimat kemudian dianalisis secara deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data sekaligus penganalisis data (Moleong). Alat bantu yang dipakai dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan lapangan. Proses analisis data berlangsung pada waktu pengumpulan data di lapangan. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini berupa artikel dari jurnal ilmiah, buku literatur dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Sumber dokumen berfungsi sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh selama penelitian lapangan. Dokumen juga berfungsi untuk mempermudah dalam melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

MI NW Tanak Beak merupakan salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di kabupaten Lomnok barat. Siswa yang belajar di madrasah ini memiliki beragam karakter. Tidak hanya siswa normal, madrasah ini juga menerima siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di madrasah ini terdiri dari berbagai macam kategori. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat diketahui bahwa pada awalnya program pendidikan inklusif di madrasah ini ditolak oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perasaan khawatir yang berlebihan terhadap keselamatan anak-anaknya di madrasah, mengingat dalam madrasah tidak hanya menampung anak penyandang disabilitas tetapi juga menampung anak tuna laras yang dikenal sangat nakal. Melalui pendekatan secara persuasif terhadap tokoh masyarakat pada akhirnya pendidikan inklusif di madrasah ini diizinkan dan sekarang semakin berkembang. Hingga tahun ajaran 2019/2020 siswa berkebutuhan khusus yang sedang belajar di madrasah ini sebanyak 54 siswa. Data dapat disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di MI NW Tanak Beak tahun ajaran 2019-2020.

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa jenis anak berkebutuhan khusus di madrasah yang menjadi subjek penelitian memiliki jenis dan karakteristik yang bervariasi. Jenis kebutuhan khusus yang mendominasi adalah jenis hiperaktif yang berjumlah 21 siswa, tuna grahita 12 siswa, slow learner 9 siswa dan tuna ganda 4 siswa. Selain kategori di atas masih ada lagi jenis berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan secara fisik maupun perilaku dan emosi. Namun jumlahnya tidak terlalu banyak, antara lain low vision, tuna laras, tuna rungu dan sindrom klinefelter. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di madrasah tersebut secara keseluruhan

mencapai 15% dari jumlah siswa keseluruhan. Komitmen MI NW Tanak Beak dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif salah satunya diwujudkan dalam bentuk poster. Berikut ini salah satu contoh poster yang terpampang dengan jelas di depan jendela sekolah:



Gambar 2. Poster pendidikan inklusif di MI NW Tanak Beak

## 2. Pendidikan karakter di MI NW Tanak Beak

Pendidikan karakter sebagai proses pembentukan karakter di madrasah ini tidak semudah dengan sekolah pada umumnya. Mengingat yang dihadapi tidak hanya anak normal, tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai macam karakter unik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dapat diketahui bahwa metode yang diterapkan dalam penanaman karakter terhadap siswa antara lain pembiasaan, keteladanan, pengondisian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Khusus bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya melalui metode di atas tetapi juga ditambah dengan pendekatan persuasif.

Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus seperti shalat duha berjamaah, doa bersama, membaca bersama, cuci tangan sebelum dan sesudah belajar, serta upacara bendera setiap hari senin. Selain itu untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah semua siswa diwajibkan untuk ikut kerja bakti membersihkan kelas masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Berikut ini salah satu contoh pembiasaan dalam membentuk karakter siswa.



Gambar 3. Shalat Duha berjamaah sebagai salah satu pembiasaan dalam membentuk karakter

Keteladanan juga menjadi salah satu bentuk penanaman karakter di madrasah inklusi. Segenap guru dan warga sekolah memberikan contoh yang baik kepada semua siswa. Guru tidak hanya memerintah tetapi juga melakukan. Pemberian teladan tidak hanya melalui kegiatan rutin seperti ikut shalat berjamaah, menjaga kebersihan dan lain-lain, tetapi juga intens dalam setiap kesempatan walaupun tidak direncanakan (*hidden curriculum*). Semua tindakan guru sedapat mungkin dapat menjadi role model bagi siswa. Langkah selanjutnya yang dilakukan madrasah dalam penanaman nilai-nilai karakter dengan melalui pengondisian. Pengondisian di sini merupakan sebuah upaya menciptakan kondisi agar karakter siswa dapat tumbuh dengan baik, salah satunya adalah dengan membuat poster yang memuat tentang nilai-nilai karakter.



Gambar 4. Poster yang mengandung pendidikan karakter

Penanaman nilai-nilai karakter di madrasah juga dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang mendidik karakter antara lain kepramukaan, tahfiz Quran, olah raga dan kesenian. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler tersebut, termasuk juga anak berkebutuhan khusus. Menurut penejelasan guru pendamping khusus

terdapat beberapa anak inklusi yang memiliki bakat menonjol dalam bidang tahfiz Quran, sehingga telah beberapa kali mengikuti perlombaan maupun mengisi acara dalam berbagai kegiatan. Bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter secara bersamaan dengan anak normal pada umumnya, tetapi mendapat perlakuan khusus. Anak berkebutuhan khusus dalam proses internalisasi karakter perlu pendekatan persuasif, terutama pada saat mereka sedang berulah. Anak berkebutuhan khusus yang sering mendapatkan perlakuan khusus antara lain anak tuna laras dan hiperaktif. Mengingat kedua golongan tersebut memiliki gangguan perilaku dan emosi sehingga perlu adanya pendekatan dalam menasehati.

### 3. Nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam madrasah inklusi

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh madrasah antara lain: religius, peduli sesama, cinta buku, cinta alam, gotong royong dan menghargai perbedaan. Nilai karakter religius ditumbuhkan melalui kegiatan shalat duha berjamaah, doa bersama dan ekstrakurikuler tahfiz Quran. Peduli sesama diwujudkan dalam bentuk saling membantu sesama jika sedang mengalami kesulitan. Salah satu bentuk kepedulian yang ditanamkan terhadap siswa adalah tutor teman sebaya. Melalui tutor teman sebaya siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Cinta buku diwujudkan dengan cara membaca bersama setiap hari disekolah. Cinta alam dibentuk melalui kegiatan kepramukaan. Melalui kegiatan tersebut siswa dididik untuk mencintai alam melalui pengamalan dharma pramuka. Nilai karakter gotong royong ditumbuhkan melalui kegiatan rutin maupun kegiatan yang tidak direncanakan. Kegiatan rutin misalnya gotong royong mempersiapkan tikar untuk shalat berjamaah dan membersihkan halaman sekolah, sedangkan kegiatan yang tidak direncanakan salah satu contohnya adalah siswa yang normal membantu teman penyandang disabilitas untuk mendorong kursi rodanya. Nilai-nilai karakter menghargai perbedaan sangat dijunjung tinggi di dalam madrasah, mengingat dalam madrasah inklusi terdiri dari berbagai macam anak berkebutuhan khusus baik penyandang disabilitas maupun yang mengalami hambatan fungsional lainnya. Semua siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan tidak boleh saling menghina kepada sesama. Salah satu contoh bentuk edukasi dalam karakter ini diwujudkan dalam bentuk poster seperti yang terdapat pada gambar 4 di atas. Gambar tersebut mengandung makna persamaan derajat dan larangan melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Kendala dalam internalisasi karakter

Pembentukan karakter di dalam madrasah inklusi tidak luput dari berbagai kendala dan hambatan. Menurut penuturan guru pendamping khusus salah satu kendala yang dihadapi madrasah adalah kesulitan dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami gangguan perilaku dan hiperaktif. Kesulitan yang dihadapi adalah menjaga konsistensi sikap dan perilaku kedua jenis anak berkebutuhan tersebut. Lebih lanjut guru pendamping khusus menjelaskan bahwa kedua jenis ABK ini memiliki kecenderungan berlaku usil, suka mengganggu dan mudah terpancing emosinya. Akibatnya adalah suasana kelas yang awalnya kondusif ketika salah satu dari mereka berubah kondisi kelas menjadi gaduh. Hal ini sesuai dengan keterangan dari guru kelas yang menjelaskan bahwa kedua ABK ini dalam kondisi tertentu dapat dikendalikan. Artinya adalah jika kondisi emosinya sedang stabil maka mereka mau mendengar nasihat guru, akan tetapi jika emosinya sedang labil justru guru akan diajak berkelahi. Jika hal itu terus berlanjut maka yang dilakukan guru adalah dengan memisahkan ABK di ruang sumber, tujuannya adalah agar tidak membahayakan orang di sekitarnya sekaligus agar emosinya kembali normal. Setelah kondisinya pulih maka siswa tersebut diperbolehkan untuk kembali ke kelas masing-masing.

### **PEMBAHASAN**

Terdapat banyak nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di dalam madrasah inklusi, salah satu diantaranya adalah religius. Hal ini tidak mengherankan mengingat madrasah ini berbasis pendidikan agama, sehingga segala aktivitasnya berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits nabi. Penanaman karakter religius dilakukan melalui pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sobri et al.) bahwa karakter dapat diimplementasikan melalui kebiasaan yang baik. Salah satu pembiasaan dalam menanamkan karakter religius adalah melalui shalat dhuha. Menurut penelitian (Aminudin) shalat dhuha berjamaah selain membentuk karakter religius juga dapat membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Karakter selanjutnya yang dikembangkan di dalam madrasah adalah kepedulian sosial dan gotong royong. Hal ini mencerminkan pengamalan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan agar manusia saling tolong menolong dalam hal kebaikan (Al-Quran). Salah satu contohnya adalah penerapan tutor sebaya untuk membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Menurut penelitian (Arjaggi and Suprihatin) penggunaan tutor sebaya efektif untuk meningkatkan hasil belajar.



Nilai karakter yang tidak kalah penting untuk dikembangkan di dalam madrasah inklusi adalah cinta buku. Karakter yang terkandung dalam cinta buku adalah literasi membaca. Kegiatan membaca menjadi agenda wajib setiap hari. Hal ini telah memcerminkan pengamalan Al-Quran. Quran pertama kali diturunkan mengajarkan tentang literasi yaitu surat Al Alaq ayat pertama (Al-Quran). Pelajaran pertama yang diberikan adalah membaca. Hal ini menandakan bahwa membaca merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Program literasi di madrasah inklusi telah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan kegiatan literasi. Menurut pendapat (Widodo, Indraswati, Radiusman, et al.) kurikulum 2013 tidak hanya menekankan satu bidang literasi saja, tetapi multiliterasi yang meliputi literasi dasar, literasi budaya dan literasi budaya. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa salah satu kunci sukses dalam belajar adalah dengan membaca, hasil belajar berkaitan erat dengan minat baca (Widodo, Husniati, Indraswati, et al.). Maka dari itu guru dalam setiap kesempatan selalu memberikan nasehat kepada siswanya untuk selalu membaca buku terutama untuk mengisi waktu luang. Bahkan guru telah beberapa kali menerapkan pembelajaran di alam terbuka, selain bertujuan untuk belajar dari alam juga mencari suasana yang segar untuk membaca buku.

Karakter unggulan yang menjadi prioritas di dalam madrasah inklusi adalah persamaan derajat. Implementasi dari karakter tersebut tercermin pada sikap saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan tidak diskriminatif. Quran telah mengajarkan bahwa manusia disisi Tuhannya memiliki kedudukan yang sama, tergantung amal ibadahnya. Allah SWT telah berfirman dalam Surat Al-Hujurat (49): 13 yang artinya .....Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa..... Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa manusia harus saling menghormati dan menghargai keragaman. Diskriminasi yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus harus dihentikan, salah satu pelopornya melalui pendidikan karakter di dalam madrasah inklusi. Penanaman karakter ini selain melalui pembiasaan juga melalui pengondisian, keteladanan dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler selain sebagai penanaman karakter juga sebagai pengembangan minat dan bakat siswa. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi masing-masing yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Namun demikian menurut (Widodo, Haryati, Maulyda, et al.) potensi yang

dimiliki peserta didik belum semuanya teridentifikasi dengan baik, tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus.

Penanaman nilai-nilai di madrasah bukan berarti tidak menuai kendala dan hambatan. Salah satu kendala yang dihadapi sekolah adalah kesulitan dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami gangguan perilaku (tuna laras) dan hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan perilaku cenderung labil sehingga mudah untuk berbuat nakal meskipun telah berkali-kali diberi nasehat. Kondisi serupa juga dialami oleh anak hiperaktif. Menurut hasil penelitian salah satu penyebab anak hiperaktif berperilaku impulsif karena adanya gangguan psikologis yang heterogen (Yanofiandi and Syarif). Jika ditinjau dari psikologi perkembangan salah satu penyebab anak berbuat tidak baik karena adanya pola asuh yang salah dari orang tua. Berdasarkan teori kelekatan dapat dipahami bahwa ketiadaan seorang ibu sebagai pengasuh membuat seorang anak mengalami kecemasan yang diwujudkan dengan beberapa tahap protes dan pemberontakan (Semiun and OFM). Hal inilah yang dialami oleh beberapa anak hiperaktif dan tuna laras di madrasah inklusi. Mereka rata-rata tidak diasuh oleh ibu kandungnya sendiri karena ditinggal menjadi TKW. Perlu adanya kesadaran dari masyarakat, guru dan orang tua bahwa perilaku anak berkebutuhan khusus bukan disebabkan karena karakternya yang buruk tetapi karena adanya gangguan dalam psikologis mereka. Dari sini dapat dipahami bahwa pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan pertolongan. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat bimbingan dan layanan yang sesuai agar mereka dapat keluar dari masalahnya.

## **PENUTUP**

Pola pendidikan karakter di dalam madrasah inklusi banyak yang didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadits nabi. Karakter unggulan yang dikembangkan di dalam madrasah inklusi selain karakter religius adalah karakter persamaan derajat hak asasi manusia. Semua siswa diajarkan untuk selalu menghargai sesama manusia tanpa membedakan kondisi fisiknya. Hal ini sebagai bentuk penghargaan terhadap anak-anak penyandang disabilitas. Segala bentuk diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus harus dihilangkan, karena manusia telah diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Semua manusia di hadapan

Allah SWT memiliki kedudukan yang sama hanya tingkat ketaqwaannya yang dapat membedakan.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Mahkota Surabaya, 1989.

Aminudin, Siswa. *Pengembangan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Ma'arif NU Pakuncen Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto, 2017.

Arjanggi, Ruseno, and Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri." *Makara Human Behavior Studies in Asia*, vol. 14, no. 2, Dec. 2010, p. 91, doi:10.7454/mssh.v14i2.666.

Bidjai, Tomi, and Farid Haluti. "Strategi Sekolah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Di MIN Tataba Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 12–17.

Cahyani, Niki. "Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif." *INKLUSI*, vol. 6, no. 2, Oct. 2019, p. 259, doi:10.14421/ijds.060204.

Imam, Hoirull, and Aida Arini. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa MTs. Buq'atul Mubarakah Pakalongan Sampang Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 66–71.

Laali, Sri Ayu. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lagu Kokonua." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 1–12.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 26th ed., Remaja Rosdakarya, 2009.

Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati. *Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural*. 2016, pp. 293–302.

Semiun, Yustinus, and OFM. *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. 5th ed., Kanisius, 2006.

Sobri, Muhammad, et al. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 6, no. 1, Mar. 2019, pp. 61–71, doi:10.21831/hsjpi.v6i1.26912.

Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 7, no. 2, Nov. 2017, p. 61, doi:10.25273/counsellia.v7i2.1710.

Widodo, Arif, Dyah Indraswati, Radiusman Radiusman, et al. "Analisis Konten HOTS Dalam Buku Siswa Kelas V Tema 6 'Panas Dan Perpindahannya' Kurikulum 2013." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, vol. 12, no. 1,

2019, pp. 1–13, doi:<http://dx.doi.org/10.18860/mad.v12i1.7744>.

- Widodo, Arif, Sa'dun Akbar, et al. "Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa Dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar Pada Pembelajaran IPS." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, vol. 11, no. 2, 2017, pp. 152–79, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/1887/1489/>.
- Widodo, Arif, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Analisis Nilai-Nilai Kecakapan Abad 21 Dalam Buku Siswa SD/MI Kelas V Sub Tema 1 Manusia Dan Lingkungan." *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 8, no. 2, Dec. 2019, p. 125, doi:[10.18592/tarbiyah.v8i2.3231](https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.3231).
- Widodo, Arif, Husniati Husniati, Dyah Indraswati, et al. "Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Ditinjau Dari Segi Minat Baca." *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 26–36, doi:<https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3808>.
- Widodo, Arif, Linda Feni Haryati, Mohammad Archi Maulyda, et al. "Proses Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di MI NW Tanak Beak Kabupaten Lombok Barat." *Progres Pendidikan*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 63–71, <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/10/11>.
- Yanofiandi, and Iskandar Syarif. "Perubahan Neuroanatomi Sebagai Penyebab Adhd." *Majalah Kedokteran Andalas*, vol. 33, no. 2, 2009, pp. 179–86, doi:<https://doi.org/10.22338/mka.v33.i2.p%25p.2009>.